

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aktivitas operasional perusahaan sering kali menimbulkan dampak yang kompleks terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dampak tersebut dapat berupa pencemaran lingkungan, perubahan struktur sosial masyarakat, ketimpangan ekonomi, hingga terganggunya kualitas hidup masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Permasalahan ini tidak hanya menjadi isu lokal dalam suatu negara, tetapi juga berkembang menjadi perhatian global karena berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan keseimbangan hubungan antara aktivitas industri dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, perusahaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai entitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk berperan aktif dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Konsep CSR berkembang sebagai bentuk kesadaran bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh profit, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat dan lingkungan sekitar (Elkington, 1997).

Perkembangan konsep CSR mengalami perubahan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, tanggung jawab sosial perusahaan lebih banyak diwujudkan dalam bentuk filantropi melalui pemberian bantuan sosial secara sukarela kepada masyarakat. Namun, pendekatan filantropi dinilai belum mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan karena cenderung bersifat sementara dan tidak menyentuh akar persoalan masyarakat. Seiring berkembangnya tuntutan global mengenai pembangunan berkelanjutan, CSR kemudian berkembang menjadi pendekatan yang lebih strategis dan terintegrasi dengan aktivitas perusahaan. Konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Elkington menekankan bahwa perusahaan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek

keuntungan ekonomi (*profit*), kesejahteraan sosial (*people*), dan kelestarian lingkungan (*planet*). Pendekatan tersebut menjadikan CSR tidak lagi sekadar aktivitas tambahan perusahaan, tetapi menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan berkelanjutan perusahaan (Philip Kotler, 2005).

Di Indonesia, implementasi CSR berkembang menjadi isu yang sangat penting, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam dan industri yang memiliki dampak langsung terhadap masyarakat. Pelaksanaan CSR tidak hanya dipandang sebagai upaya menjaga citra perusahaan, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun legitimasi sosial dan memperkuat hubungan perusahaan dengan komunitas lokal. Banyak perusahaan di Indonesia menerapkan program CSR sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Program-program tersebut umumnya diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, pengembangan ekonomi lokal, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Pelaksanaan CSR yang efektif dapat memperkuat kepercayaan publik serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat dan konsumen (Wibisono, 2007).

Pelaksanaan CSR di Indonesia juga diperkuat melalui berbagai regulasi yang mengatur kewajiban perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan untuk berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007). Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 menegaskan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*PP No. 47 Tahun 2012*, n.d.). Regulasi lain seperti Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal serta Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup semakin memperkuat posisi CSR sebagai kewajiban hukum perusahaan. Kehadiran regulasi tersebut menunjukkan bahwa CSR bukan lagi aktivitas sukarela, melainkan bagian dari tanggung jawab

perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Djalil, 2014).

Meskipun telah memiliki dasar hukum yang kuat, implementasi CSR di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan. Banyak program CSR yang belum mampu menciptakan keberlanjutan karena lebih berorientasi pada pencitraan perusahaan dibandingkan pemberdayaan masyarakat secara jangka panjang. Program CSR sering kali bersifat *top-down*, di mana perusahaan menjadi aktor dominan dalam menentukan bentuk program tanpa melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan program CSR kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sulit dipertahankan ketika dukungan perusahaan berkurang. Permasalahan keberlanjutan program menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi CSR di Indonesia karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh besarnya bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam melanjutkan program secara mandiri setelah program tersebut berjalan (Widiastuti, 2023).

Salah satu perusahaan yang aktif melaksanakan program CSR di Indonesia adalah PT Pertamina (Persero), termasuk melalui anak perusahaannya PT Pertamina Patra Niaga. Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor energi dan migas, Pertamina memiliki tanggung jawab besar terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya (Pertamina, n.d.). PT Pertamina Patra Niaga tidak hanya menjalankan fungsi bisnis dalam distribusi energi, tetapi juga aktif melaksanakan berbagai program CSR yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal. Program-program tersebut menjadi bagian dari komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan mewujudkan keseimbangan antara aspek *people, planet, dan profit*.

Di Sumatera Barat, PT Pertamina Patra Niaga Aviation Fuel Terminal (AFT) Minangkabau melaksanakan program CSR di wilayah sekitar operasional Bandar Udara Internasional Minangkabau (BIM). Aktivitas penerbangan dan pengisian bahan bakar avtur memiliki potensi menimbulkan dampak lingkungan seperti pencemaran udara, kebisingan, serta gangguan terhadap kualitas hidup masyarakat

sekitar. Oleh karena itu, perusahaan berupaya menjalankan program CSR yang berfokus pada masyarakat di wilayah terdampak, termasuk pada Kawasan Konservasi Perairan Pulau Pieh di Korong Tiram Ulakan, Nagari Seulayat Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Program tersebut diarahkan tidak hanya untuk mengurangi dampak sosial dan lingkungan, tetapi juga untuk memperkuat hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat lokal. Sebelum di Nagari Seulayat Ulakan, program CSR dari PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau telah melakukan beberapa program di daerah lain seperti; Bank Sampah Sahabat Alam yang berlokasi di Desa Kampung Apar, Kota Pariaman, melalui program Kampung Apar Innovation Center (KAIC), serta Ukasema yang berada di Nagari Padang Toboh Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakih Kabupaten Padang Pariaman.

Menyadari pentingnya memperluas dampak CSR ke wilayah terdekat dari aktivitas penerbangan dan operasional terminal avtur, perusahaan kemudian menaruh perhatian pada Kawasan Konservasi Perairan Pulau Pieh, yang secara geografis berdekatan dengan jalur penerbangan BIM. Menyadari ini, lahirlah ide dari sebuah kelompok masyarakat penggerak konservasi yang dikenal sebagai Kompak Raja Samudera. Kelompok ini merupakan mitra lokal dalam menginisiasi program CSR yang lebih relevan secara ekologi dan sosial, serta sebagai bentuk aspirasi masyarakat untuk mendapatkan dukungan dari PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau melalui program tanggung jawab sosial yang berbasis konservasi dan pemberdayaan komunitas pesisir.

Pelaksanaan CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau kemudian melibatkan kelompok masyarakat konservasi yang dikenal sebagai Kompak Raja Samudera. Kelompok ini merupakan mitra dari Loka Kawasan Konservasi Perairan Nasional (LKKPN) Pekanbaru yang bergerak dalam pelestarian ekosistem laut dan pemberdayaan masyarakat pesisir di kawasan Taman Wisata Perairan Pulau Pieh. Kolaborasi antara perusahaan dan kelompok masyarakat tersebut diwujudkan melalui program “Sirancak Ulakan” atau Sistem Informasi Pemberdayaan Anak Nagari Berbasis Konservasi. Program ini berfokus pada pengelolaan kawasan konservasi, pelestarian ekosistem laut dan penyu, pengembangan pariwisata pesisir,

serta penguatan ekonomi masyarakat melalui kegiatan UMKM dan pemberdayaan sosial masyarakat pesisir (KKP-RI, n.d.).

Kompak Raja Samudera merupakan sebuah kelompok masyarakat yang berfokus pada aktivitas konservasi dan pelestarian lingkungan perairan di wilayah pesisir Sumatera Barat. Kelompok ini berperan sebagai mitra dari **Loka Kawasan Konservasi Perairan Nasional (LKKPN) Pekanbaru**, yang berada di bawah naungan **Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia**. Dalam struktur kemitraannya, LKKPN Pekanbaru membina lima kelompok konservasi masyarakat yang tersebar di dua kawasan utama: **Kepulauan Anambas** dan **Perairan Pulau Pieh**. Kelima mitra tersebut antara lain **Kelompok PAP Batu Belah** dan **Kelompok KOMPAS** (di Kepulauan Anambas), serta **Kelompok Samudera**, **Kelompok Raja Samudera**, dan **Kelompok CAMAR** yang berfokus pada pengelolaan **Taman Wisata Perairan (TWP) Pulau Pieh**. Dari tiga kelompok di TWP Pulau Pieh, dua di antaranya **Kelompok Raja Samudera** dan **Kelompok CAMAR** berlokasi di wilayah **Sumatera Barat**, dan menjadi ujung tombak dalam inisiatif pelestarian ekosistem laut serta penguatan kapasitas masyarakat pesisir melalui pendekatan partisipatif dan berbasis lokal.

Sebelum CSR PT Pertamina Patra Niaga ini diimplementasikan terhadap Kompak Raja Samudera, perusahaan telah melakukan sebaran beberapa program CSR lain diberbagai tempat dengan tujuan dan sasaran program berbeda. Program-program tersebut direalisasikan dalam rentang waktu tahun 2023-2026, adapun program-program tersebut dapat dilihat melalui tabel 1.1 berikut:

Tabel: 1.1 Sebaran Program CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau

No.	Nama Program	Daerah Implementasi	Sasaran Program	Tujuan
1.	Kampung Apar Innovation Center (KAIC)	Desa Apar Kota Pariaman	Desa Wisata Apar	Konservasi Mangrove, pemberdayaan masyarakat, Desa wisata, dan Bank Sampah
2.	Sirancak Ulakan	Nagari Seulayat	Kompak Raja Samudera	Konservasi laut dan terumbu karang,

No.	Nama Program	Daerah Implementasi	Sasaran Program	Tujuan
		Ulakan, Kawasan Konservasi TWP Pieh, Kab. Padang Pariaman		pemberdayaan masyarakat dan perlindungan keanekaragaman hayati. Digitalisasi pengelolaan kawasan konservasi, konservasi mangrove, bank data informasi konservasi, teknologi penetasan penyu (e-katuang) dan eduwisata serta wisata internasional survival.
3.	Destana (Desa/Nagari Tangguh Bencana)	Nagari Tapakih dan Katapiang, Kab. Padang Pariaman	Pokdarwis Pantai Tiram Nagari Tapakih dan Pokdarwis Pantai Panjang Nagari Katapiang	Tsunami Ready Community, UMKM Tangguh Bencana, sharing resiko situasi emergency, Keluarga Tangguh Bencana, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)
4.	Desa Ekonomi Kreatif	Nagari Katapiang, Kab. Padang Pariaman	Pokdarwis Pantai Panjang Nagari Katapiang	Program peningkatan ekonomi kerakyatan; pengembangan pantai wisata Nagari Katapiang (wisata bahari), pengembangan UMKM (VCO, kelapa, buah naga, dan pengolahan ikan)
5.	Sicadiak Ulakan “Pertanian Cerdas Iklim”	Nagari Padang Toboh Ulakan, Kab. Padang Pariaman	Kelompok Tani UKASEMA Padang Toboh Ulakan	Pemberdayaan Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani; pertanian berbasis teknologi ramah lingkungan dan energi, pengolahan dan produksi limbah

No.	Nama Program	Daerah Implementasi	Sasaran Program	Tujuan
				ternak menjadi biogas, pengolahan Kompos, pakan ternak, dan Koperasi kelompok tani.

Sumber: Dokumen Sebaran Program CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau

Implementasi program CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera ditandai dengan adanya MoU dengan PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau pada hari Rabu 04 Oktober 2023 menghasilkan ide yang diberi nama “Sirancak Ulakan”. Sirancak Ulakan (Sistem Informasi Pemberdayaan Anak Nagari Berbasis Konservasi) Ulakan sebagai bentuk program integrasi antar elemen dalam masyarakat pesisir Pantai Ulakan umumnya, terkhusus masyarakat pesisir Pantai Tiram. Sirancak dibentuk untuk pengelolaan kawasan Taman Wisata Perairan yang berpusat di Pulau Bando dalam hal menjaga ekosistem laut, penyu dan kawasan pulau dari bahaya sampah. Selain itu, kedua program ini juga tidak hanya berfokus pada konservasi, namun juga dalam aspek ekonomi baik itu UMKM ataupun dalam hal pariwisata dan sosial masyarakat sekitar kawasan konservasi Pulau Pieh.

Adapun program yang diberikan berbentuk fasilitas yang digunakan untuk pendukung aktivitas konservasi di Pulau Bando. Fasilitas itu berupa sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pusat aktivitas konservasi atau rumah penetasan penyu, kemudian e-katuang yang merupakan teknologi rekayasa digital untuk penetasan penyu. Akan tetapi semua itu tidak bisa berjalan tanpa adanya energi listrik. Perusahaan juga memfasilitasi dengan energi listrik yang bersumber dari Pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) dan pembangkit listrik tenaga bayu / udara (PLTB). Tidak hanya itu, sebagai penunjang program “Sirancak Ulakan” berupa sistem pelaporan digital berbentuk website, juga difasilitasi dengan internet yang bersumber dari starlink yang diberikan perusahaan kepada Kompak Raja Samudera. Hal ini diperuntukkan untuk mempermudah segala aktivitas konservasi untuk dapat diketahui secara transparansi dan bisa diakses siapapun melalui platform digital.

Kompak Raja Samudera, sebagai mitra pelaksana program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau, secara resmi dikukuhkan dan diakui pada hari Minggu, 4 Agustus 2024 melalui kegiatan seremonial yang dilaksanakan di Korong Tiram Ulakan, Nagari Seulayat Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman. Momentum ini juga ditandai dengan Sirancak Ulakan (*Sistem Informasi Pemberdayaan Anak Nagari Ulakan*), yang menjadi bagian dari inisiatif konservasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan di wilayah pesisir. Acara peluncuran ini turut dihadiri oleh sejumlah pemangku kepentingan strategis, di antaranya *Executive General Manager* Regional Sumbagut PT Pertamina Patra Niaga, Riki Madyanto, Kepala LKKPN Pekanbaru, Rahmat Irfansyah, serta perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Padang Pariaman, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Padang Pariaman, serta berbagai tokoh masyarakat dan lembaga lokal lainnya. Kehadiran para pihak tersebut mencerminkan komitmen kolaboratif antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam mewujudkan program konservasi yang berkelanjutan dan inklusif.

Namun, seiring berjalan waktu, pelaksanaan program CSR tersebut menghadapi berbagai tantangan sosial yang cukup kompleks. Berdasarkan temuan awal di lapangan, program Sirancak Ulakan yang awalnya dibangun melalui semangat kolaborasi multipihak justru mengalami dinamika konflik dan disintegrasi antar kelompok pelaksana. Dominasi pelaksanaan program oleh satu kelompok tertentu menyebabkan lemahnya keterlibatan kelompok lain dalam proses implementasi program. Kondisi tersebut menimbulkan hambatan koordinasi, berkurangnya dukungan kolektif, serta mengganggu keberlanjutan program CSR yang telah dirancang sebelumnya. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan CSR tidak hanya ditentukan oleh komitmen perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial, distribusi kekuasaan, dan konsistensi partisipasi para aktor yang terlibat dalam program (Wibisono, 2007). Lemahnya sinergi multipihak berpotensi menjadikan program CSR kehilangan arah keberlanjutannya dan

berubah menjadi program jangka pendek yang tidak memberikan dampak strategis bagi masyarakat.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya konflik kepentingan antara perusahaan dan komunitas masyarakat dalam pelaksanaan CSR. Perusahaan pada dasarnya memiliki kepentingan untuk menjaga legitimasi sosial dan stabilitas operasional melalui program CSR, sedangkan masyarakat memiliki harapan agar program tersebut benar-benar mampu menjawab kebutuhan sosial dan ekonomi mereka secara berkelanjutan. Ketika hubungan antaraktor tidak berjalan secara setara, maka muncul ketegangan sosial yang dapat memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program CSR. Dalam konteks ini, CSR tidak dapat dipahami hanya sebagai program bantuan sosial semata, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi, negosiasi, serta relasi kekuasaan antaraktor dalam masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas implementasi CSR dari berbagai perspektif. Penelitian Hangga Restu Aji dkk. (2024) menyoroti kolaborasi multi-stakeholder dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan pada program CSR Pertamina AFT Sepinggian Balikpapan. Penelitian Hasan (2024) yang mengkaji bagaimana pengelolaan konflik dalam implementasi CSR dan dampaknya terhadap lingkungan. Penelitian Khofifah, dkk. (2025) Mengkaji CSR sebagai strategi dalam mitigasi konflik sosial pada PT Chevron Pacific Indonesia. Kemudian penelitian Prasetyo dan Tsurayya (2023) Program pemberdayaan masyarakat dalam CSR Perusahaan energi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada strategi implementasi, dampak program dan konflik, dan keberhasilan kolaborasi CSR, serta belum ada yang secara spesifik menggunakan analisis teori sosiologi terutama teori strukturasi dari Anthony Giddens dalam mengkajinya. Belum ada penelitian diatas yang menjelaskan bagaimana praktik sosial para aktor mereproduksi struktur keberlanjutan dalam program CSR

Berdasarkan kondisi tersebut, dengan menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens dilihat terdapat *research gap* yang menunjukkan bahwa kajian mengenai implementasi CSR masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan

dinamika sosial, relasi kekuasaan, dan pengalaman subjektif masyarakat dalam pelaksanaan program CSR. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan administratif dan fungsional sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana interaksi antaraktor memengaruhi keberlanjutan program CSR. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjek secara lebih kontekstual dalam pelaksanaan program CSR Sirancak Ulakan.

Penelitian ini juga menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana hubungan antara struktur sosial dan tindakan aktor dalam mereproduksi program CSR. Teori strukturasi memandang bahwa struktur dan tindakan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi. Dalam konteks penelitian ini, perusahaan, komunitas masyarakat, dan lembaga pendukung dipahami sebagai aktor yang saling berinteraksi dalam membentuk praktik sosial pelaksanaan CSR. Penggunaan teori strukturasi menjadi penting karena mampu menjelaskan bagaimana relasi kekuasaan, aturan, dan sumber daya memengaruhi keberlanjutan program CSR dan dinamika hubungan antara perusahaan dengan komunitas masyarakat.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian CSR melalui pendekatan sosiologis yang menekankan relasi sosial dan praktik strukturasi dalam implementasi program CSR. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam merancang program CSR yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat sinergi multipihak dalam pengelolaan program CSR berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam dinamika keberlanjutan program CSR dalam konteks hubungan antara perusahaan, komunitas, dan struktur sosial yang melingkupinya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dalam implementasi program CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau melalui program Sirancak Ulakan pada

awalnya dirancang sebagai bentuk aktivitas pemberdayaan dan konservasi dengan mengkolaborasikan multi-pihak dalam pengelolaannya. Program ini melibatkan perusahaan, kelompok sasaran, kelompok masyarakat sekitar, serta pemangku kepentingan lainnya dalam upaya menjaga keberlanjutan program dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, dalam pelaksanaannya muncul berbagai dinamika seperti kurangnya sinergi antar pihak, dominasi dari kelompok tertentu dan konflik kepentingan dalam kelompok sasaran mempengaruhi keberlanjutan program CSR. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam implementasi CSR tidak hanya semata berkaitan dengan pelaksanaan program, tetapi menyangkut relasi antar aktor pelaksana, distribusi kekuasaan, dan interaksi antar-aktor dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dipahami secara mendalam bagaimana keberlanjutan program CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau ini. Maka untuk menjawab berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana relasi antar agen dan struktur membentuk pelaksanaan dan pengelolaan program CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera?
- 2) Bagaimana praktik sosial para aktor mereproduksi Keberlanjutan program CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera?

1.3. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk menjelaskan implementasi program CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera.

2) Tujuan Khusus

- a) Untuk menjelaskan relasi antar agen dan struktur membentuk pelaksanaan dan pengelolaan program CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera.
- b) Untuk menjelaskan praktik sosial para aktor mereproduksi Keberlanjutan program CSR PT. Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Sebagai rujukan dan bahan bacaan terhadap penelitian berikutnya terutama dalam bidang pemberdayaan dan konservasi.

2) Manfaat Praktis

a) Sebagai evaluasi terhadap program CSR lain terutama CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Sumbagut Minangkabau maupun CSR dari Perusahaan lainnya.

b) Agar dapat dilakukannya sosialisasi terkait pengelolaan dan pemanfaatan pada program CSR yang sudah dikembangkan oleh PT Pertamina Patra Niaga AFT Sumbagut Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera.

